

---

## STRATEGI *QUESTIONING INDIVIDUAL* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS NARASI PADA SISWA FASE C SDN 48 PENEROKAN

Adelia Rahma<sup>1</sup>, Sifa Khairun Nisa<sup>2</sup>, Siti Ernia Wati<sup>3</sup>, Helty<sup>4</sup>  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, Indonesia  
e-mail: [adeliarahma144@gmail.com](mailto:adeliarahma144@gmail.com)<sup>1</sup>, [sifakhoirunnisaasifa@gmail.com](mailto:sifakhoirunnisaasifa@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sitierniawati54@gmail.com](mailto:sitierniawati54@gmail.com)<sup>3</sup>, [heltyasafri@unja.ac.id](mailto:heltyasafri@unja.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Membaca dan memahami adalah kemampuan penting yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena kemampuan ini menjadi dasar dalam memperoleh serta memahami berbagai informasi. Namun, banyak siswa di Fase C masih kesulitan memahami teks narasi, terutama dalam mencari makna yang tersirat, pesan utama, serta hubungan antar peristiwa dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara menggunakan strategi bertanya secara individu dalam membantu siswa Fase C di SDN 48 Penerokan memahami lebih baik teks cerita yang mereka baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara mengumpulkan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan beberapa sumber informasi untuk memastikan data yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Questioning Individual* digunakan dalam tiga tahap yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Strategi ini membantu siswa lebih aktif dalam membuat dan menjawab pertanyaan, sehingga membaca menjadi lebih terarah dan lebih kritis. Penerapan strategi tersebut meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita, memahami makna tersirat, menemukan amanat, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menceritakan kembali isi teks dengan bahasa sendiri. Keberhasilan strategi ini didukung oleh antusiasme siswa, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan sekolah, sedangkan hambatan berupa perbedaan kemampuan membaca dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui pendampingan serta latihan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Questioning Individual*, Teks Narasi, Fase C, Pemahaman Membaca

### ABSTRACT

*Reading and understanding are important skills that must be mastered by elementary school students, because these abilities are the basis for obtaining and understanding various information. However, many students in Phase C still have difficulty understanding narrative texts, especially in looking for implied meanings, main messages, and relationships between events in the story. This research aims to explain how to use individual questioning strategies to help Phase C students at SDN 48 Penerokan understand better the story texts they read. This research uses a qualitative approach, by collecting data through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, as well as using several sources of information to ensure the data used is accurate and trustworthy. The research results show that the Individual Questioning strategy is used in three stages, namely before reading, while reading, and after reading. This strategy helps students be more active in creating and answering questions, so that reading becomes more focused and more critical. Applying this strategy improves students' ability to identify story elements, understand implied meanings, find messages, evaluate character actions, and retell the contents of the text in their own language. The success of this strategy is supported by student enthusiasm, availability of reading materials, and school support, while obstacles in the form of*

---

*differences in reading ability and time constraints can be overcome through ongoing mentoring and training.*

**Keywords:** *Individual Questioning, Narrative Text, Phase C, Reading Comprehension*

---

## PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat fundamental dan menjadi pondasi utama dalam keberhasilan seluruh proses pembelajaran adalah membaca. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemahaman membaca menjadi kompetensi yang sangat krusial karena berfungsi sebagai pintu masuk bagi peserta didik untuk mengakses seluruh ilmu pengetahuan di berbagai mata pelajaran. Tanpa kemampuan pemahaman membaca yang memadai, siswa akan mengalami hambatan tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dalam seluruh bidang studi lainnya.

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, menunjukkan gambaran yang memprihatinkan terkait kemampuan literasi membaca siswa Indonesia. Berdasarkan data resmi OECD (2023), skor rata-rata literasi membaca Indonesia mencapai 359 poin, turun 12 poin dari tahun 2018, dan berada jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin. Lebih memprihatinkan lagi, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mampu mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam membaca, sementara rata-rata OECD mencapai 74%. Keadaan ini menunjukkan bahwa isu rendahnya kemampuan membaca pemahaman bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga merupakan persoalan yang lebih besar yang perlu ditangani dengan serius, khususnya oleh para guru di tingkat sekolah dasar sebagai dasar awal dalam pengembangan kemampuan literasi.

Problematika kemampuan membaca menjadi semakin rumit saat terkait dengan jenis teks yang dihadapi oleh para siswa. Teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang paling banyak ditemui siswa di tingkat sekolah dasar, baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam aktivitas sehari-hari. Teks narasi memiliki struktur khas berupa orientasi, komplikasi, dan resolusi yang menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi alur, memahami karakter tokoh, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan secara logis. Hasil penelitian (Vi et al., 2024) secara empiris mengonfirmasi bahwa siswa kelas VI sekolah dasar masih menghadapi problematika serius dalam memahami teks narasi, khususnya pada aspek memahami makna tersirat, menemukan amanat, dan menganalisis konflik cerita yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Siswa di Fase C, yaitu di kelas V dan VI sekolah dasar yang berusia 10 sampai 12 tahun, sedang berada pada tahap perkembangan berpikir konkret menjadi formal menurut teori Piaget 1952. Pada fase ini, mereka mulai bisa berpikir dengan logis dan teratur, tetapi masih butuh arahan yang terencana dari guru untuk memiliki pemikiran yang abstrak yang lebih tinggi. Kurikulum Merdeka menargetkan capaian pembelajaran bahasa Indonesia Fase C yang mencakup kemampuan memahami informasi tersurat dan tersirat, menganalisis hubungan antarbagian teks, serta mengevaluasi isi teks.

Namun, penelitian Diki Ardiyanto et al., 2021 menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas tinggi sekolah dasar masih kesulitan melampaui pemahaman literal dan belum mampu menangkap makna tersirat maupun amanat yang terkandung dalam teks narasi. Kondisi ini menjadi tantangan serius yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dari guru.

Berbagai metode belajar telah diuji oleh peneliti untuk membantu siswa lebih memahami bacaan. Menurut (R. Ramadhani et al., 2025) dalam studi mereka menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada pertanyaan dapat secara signifikan memperbaiki keterampilan membaca siswa kelas V di sekolah dasar. Temuan yang sama juga diperoleh oleh (Maulidya & Liansari, 2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dengan pertanyaan dan jawaban memberikan dampak positif pada kemampuan pemahaman baca siswa di sekolah dasar. Dalam kajian internasionalnya (Castells et al., 2022) menjelaskan bahwa strategi pertanyaan yang terencana mempunyai dua fungsi: sebagai alat untuk menilai seberapa baik siswa memahami materi dan sebagai panduan untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks. Temuan ini menunjukkan bahwa metode yang berbasis pertanyaan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa.

Lebih rinci dalam ranah strategi beberapa studi telah meneliti penerapan metode ini dalam proses belajar membaca. Efektivitas SQ3R (Survei, Tanya, Baca, Ulang, Tinjau)

dalam memperbaiki kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar, di mana unsur bertanya menjadi faktor penting yang merangsang pemikiran siswa sebelum dan saat membaca. Sejalan dengan hal itu (Indriyani & Suniasih, 2023) mendapati bahwa model SQ4R yang menggunakan media teks dari cerita rakyat terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar. Sementara itu, (Soniah et al., 2023) dalam studi kualitatifnya mengungkapkan bahwa cara yang digunakan guru untuk memperbaiki kemampuan membaca di sekolah dasar sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan yang tepat, sesuai dengan tingkatannya.

Meskipun banyak penelitian mengenai strategi bertanya telah dilakukan, ada sebuah kekurangan penelitian yang cukup signifikan. Penelitian sebelumnya umumnya lebih fokus pada questioning dalam konteks kelas tradisional (satu pengajar untuk seluruh siswa sekaligus) tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat pemahaman setiap siswa. Strategi Bertanya Individu, yaitu metode bertanya yang ditujukan secara personal dan sistematis kepada masing-masing siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, belum banyak diteliti secara khusus dalam pembelajaran teks naratif di Fase C sekolah dasar di Indonesia. Penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, sehingga tidak memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana strategi bertanya individu diterapkan secara nyata oleh pengajar di lapangan, termasuk proses penyesuaian, tantangan, dan pandangan guru

mengenai pelaksanaannya. Inilah sebuah celah penting dalam penelitian yang perlu dijelajahi, terutama melalui pendekatan kualitatif yang dapat mengeksplorasi realitas praktik pembelajaran dalam konteks yang lebih nyata.

Penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan yang signifikan. Pertama, strategi Penanyaan Individual memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang berbeda-beda, di mana setiap siswa menerima pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir mereka, sehingga tidak ada siswa yang terabaikan dalam proses belajar. Kedua, pendekatan bertanya secara individual memungkinkan guru untuk secara langsung mendiagnosis bagian mana yang menjadi miskonsepsi atau penghalang pemahaman setiap siswa, sehingga umpan balik yang diberikan menjadi lebih tepat. Ketiga, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa dan pemenuhan kebutuhan belajar individu, strategi Penanyaan Individual secara teoritis sejalan dengan filosofi ini. Keempat, informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas di SDN 48 Penerokan akan memberikan gambaran empiris yang mendetail tentang praktik nyata dalam pembelajaran membaca teks narasi di dalam kelas, termasuk tantangan dan strategi penyesuaian yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pelaksanaan strategi Questioning Individual dalam meningkatkan kemampuan membaca teks naratif

pada siswa Fase C di SDN 48 Penerokan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa selama proses belajar mengajar. Dengan cara ini, diharapkan bisa didapat pemahaman yang mendalam dan sesuai konteks tentang penerapan strategi Questioning Individual, berbagai tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam membaca teks naratif. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi empiris yang berguna bagi para praktisi pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan strategi pembelajaran membaca yang lebih personal, efektif, dan memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 48/1 Penerokan yang beralamat di Desa Penerokan, Kecamatan Bajubang, Kab. Batang Hari, Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 48/1 Penerokan.

Data yang diperoleh melalui observasi berupa aktivitas guru dalam menerapkan strategi *Questioning Individual*, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, bentuk pertanyaan yang dihasilkan siswa, serta kemampuan siswa dalam memahami isi teks narasi.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Teknik observasi non partisipan adalah peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut serta dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Basir et al., 2024). Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian terhadap suatu objek yang ingin diteliti sehingga memperoleh suatu hasil yang valid serta sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Indikator yang diamati meliputi tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Pada tahap prabaca, peneliti mengamati kegiatan guru dalam mengarahkan siswa mengamati judul atau gambar pada teks narasi serta kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan awal sebelum membaca. Pada tahap membaca, observasi diarahkan pada keterlibatan siswa dalam membaca teks secara aktif, kemampuan siswa dalam mencatat pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul selama membaca, serta bentuk pendampingan individual yang diberikan guru. Sementara itu, pada tahap pascabaca, peneliti mengamati kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang telah dibuat sendiri serta aktivitas diskusi yang dilakukan bersama guru maupun teman sekelas.

Tahap selanjutnya yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan

dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Artinya, peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin dijelajahi, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam (Fadila et al., 2025).

Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan strategi *Questioning Individual*, peran guru dalam membimbing siswa memahami bagaimana siswa merumuskan pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui melalui teks tersebut, kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan bagaimana siswa mencatat pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul serta siswa menjawab pertanyaan secara lisan.

Tahap terakhir yaitu dokumentasi untuk mendukung peneliti dan memperkuat informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumen ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Putri & Murhayati, 2025). Dokumen berbentuk tulisan seperti dokumen nilai membaca pemahaman serta dokumen gambar yaitu dalam bentuk foto.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan teori Miles & Huberman, yaitu sebagai kegiatan yang diarahkan pada mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh.

Melalui data tersebut untuk menjaga kredibilitas temuan, interpretasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi *Questioning Individual* dalam meningkatkan pemahaman membaca teks narasi pada siswa fase C.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi *Questioning Individual* dalam Pembelajaran Membaca Teks Narasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas di SDN 48 Penerokan, ditemukan bahwa strategi *Questioning Individual* diterapkan melalui tiga tahapan yang terstruktur: tahap pra-membaca, saat membaca, dan pascabaca. Guru menyatakan bahwa sebelum membaca, siswa diajak mengamati judul dan gambar untuk membuat prediksi serta menyusun pertanyaan awal. Saat membaca, siswa membuat pertanyaan tentang tokoh, latar, peristiwa, dan hal-hal yang belum dipahami. Setelah membaca, siswa menyusun pertanyaan yang lebih mendalam, seperti pesan cerita, alasan tindakan tokoh, dan hubungan antar peristiwa dalam cerita.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Minguella et al., 2021) yang menegaskan bahwa strategi *Questioning* memiliki dua dimensi penting: sebagai alat asesmen untuk mengukur pemahaman dan sebagai panduan yang membantu siswa membangun pemahaman teks secara lebih mendalam. Dengan menerapkan

*Questioning* secara bertahap, guru membantu siswa membaca secara aktif dan terarah, bukan sekadar melafalkan teks. Lebih lanjut, (Bogaert et al., 2023) menjelaskan bahwa strategi membaca yang terstruktur pada jenjang pendidikan dasar tingkat akhir merupakan periode kritis dalam pengembangan kompetensi membaca pemahaman, di mana siswa membutuhkan panduan eksplisit untuk memantau dan mengevaluasi pemahaman mereka secara mandiri.

Terkait cara guru membimbing siswa menyusun pertanyaan individual, guru menyatakan bahwa ia memberikan contoh langsung menggunakan teks yang akan dibaca, menunjukkan perbedaan antara pertanyaan sederhana dan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam. Misalnya, pertanyaan "Siapa tokoh utama dalam cerita?" dikontraskan dengan "Mengapa tokoh utama mengambil keputusan tersebut?". Setelah itu, siswa berlatih membuat pertanyaan secara berpasangan sebelum melakukannya secara mandiri. Pendekatan *scaffolding* bertahap ini sangat relevan dengan teori Vygotsky dalam *zone of proximal development*, di mana siswa membutuhkan bantuan guru sebelum mampu melakukan tugas secara independen (Dermitzaki, 2025).

Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih lebih banyak menghasilkan pertanyaan tingkat rendah seperti siapa, kapan, dan di mana, dan hanya sebagian kecil yang mampu mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka Taksonomi Bloom yang telah direvisi, di mana pertanyaan pada level mengingat (C1) dan memahami (C2) tergolong sebagai keterampilan

berpikir tingkat rendah (LOTS), sementara pertanyaan yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Ulum, 2022). Penelitian (Restiani et al., 2022) juga menemukan bahwa siswa kelas V SD umumnya masih mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan yang bersifat inferensial dan evaluatif ketika berhadapan dengan teks narasi.

Adapun kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah belum terbiasa menyusun kalimat tanya dan kesulitan membedakan pertanyaan yang baik dari yang kurang tepat. Guru mengatasinya dengan memberikan contoh, menyediakan kata-kata tanya sebagai panduan, serta membimbing secara bertahap. Menurut Rice dan Wijekumar (2024), pemberian bimbingan inferensial yang terstruktur oleh guru, termasuk melalui pemodelan pertanyaan, terbukti secara konsisten meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam, khususnya pada aspek membuat inferensi yang menjadi fondasi pemahaman teks narasi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi *Questioning Individual* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bertanya, melainkan merupakan proses pembentukan kebiasaan berpikir kritis yang memerlukan bimbingan berkelanjutan.

Secara teoretis, penerapan strategi *Questioning Individual* melalui tiga tahapan ini mencerminkan prinsip-prinsip kognisi aktif yang dikemukakan oleh Ausubel dalam teori belajar bermakna (*meaningful learning*). (Basyir et al., 2022) menegaskan bahwa pemahaman teks yang mendalam hanya terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara

eksplisit dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Aktivitas bertanya sebelum membaca berfungsi sebagai pengaktif skema kognitif (*schema activation*) yang mempersiapkan siswa untuk memproses teks secara lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson & Pearson (1984) yang menegaskan bahwa pembaca yang mengaktifkan skema relevan sebelum membaca menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan pembaca yang langsung membaca tanpa persiapan kognitif (Thi & Huyen, 2023). Dengan demikian, tahap pra-membaca dalam strategi ini bukan sekadar ritual pembuka, melainkan intervensi kognitif yang secara langsung memengaruhi kualitas pemahaman siswa secara keseluruhan.

Lebih jauh, penerapan tahapan bertanya yang terstruktur dalam penelitian ini juga bersesuaian dengan kerangka *self-regulated learning* (SRL) yang dikembangkan oleh Zimmerman (Dibenedetto & Zimmerman, 2013). Dalam kerangka SRL, siswa yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri termasuk menetapkan tujuan baca, memantau pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajar menunjukkan capaian literasi yang lebih tinggi secara konsisten. Strategi *Questioning Individual* secara inheren melatih komponen-komponen SRL ini: pertanyaan pra-membaca mewakili penetapan tujuan baca, pertanyaan saat membaca merepresentasikan pemantauan pemahaman (*comprehension monitoring*), dan pertanyaan pascabaca mencerminkan evaluasi diri terhadap pemahaman yang telah dibangun. (Dermitzaki, 2025) mengonfirmasi bahwa intervensi yang secara eksplisit melatih

keterampilan regulasi diri dalam membaca, termasuk melalui strategi bertanya terstruktur, secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman teks dan efikasi diri membaca siswa sekolah dasar.

Temuan mengenai dominasi pertanyaan tingkat rendah pada siswa juga memerlukan pembahasan mendalam dari perspektif pedagogis. (Davoudi & Sadeghi, 2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa secara alami cenderung menghasilkan pertanyaan tingkat rendah karena belum terlatih untuk berpikir melampaui informasi yang tersaji secara eksplisit. Namun, juga menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan *scaffolding* yang memadai, siswa dapat secara progresif meningkatkan kualitas pertanyaan dari tingkat mengingat menuju tingkat analisis dan evaluasi.

Hal ini mengimplikasikan bahwa temuan rendahnya kualitas pertanyaan siswa di SDN 48 Penerokan bukan merupakan keterbatasan permanen, melainkan titik awal yang dapat ditingkatkan secara bertahap melalui praktik yang konsisten dan bimbingan guru yang sistematis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan mengajukan pertanyaan bermutu tinggi merupakan manifestasi dari profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan mandiri, sehingga penguatan strategi ini memiliki relevansi langsung dengan tujuan pendidikan nasional.

## **B. Pemahaman Membaca Teks Narasi Siswa Fase C**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebelum penerapan strategi *Questioning Individual*, masih banyak siswa yang kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur

cerita secara lengkap. Setelah strategi diterapkan, kemampuan mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa sudah mampu menyebutkan tokoh, latar, dan urutan peristiwa dengan lebih tepat karena mereka membaca dengan tujuan menjawab dan membuat pertanyaan. Hal ini selaras dengan temuan (Rianto et al., 2023) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Questioning* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar secara signifikan, terutama dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks narasi.

Lebih jauh, kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat juga mulai berkembang. Guru mencontohkan bahwa dalam cerita tentang seorang anak yang rajin membantu orang tuanya, siswa tidak hanya mampu menyimpulkan isi cerita secara eksplisit, tetapi juga mampu mengidentifikasi bahwa pesan yang terkandung adalah pentingnya sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarga, meskipun pesan tersebut tidak tertulis secara langsung dalam teks. Kemampuan memahami makna tersirat ini merupakan aspek yang paling menantang dalam pemahaman teks narasi karena menuntut kemampuan inferensi yang bersifat elaboratif (Rice & Wijekumar, 2024). (Maulidya & Liansari, 2025) juga memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Questioning answering* berpengaruh positif terhadap kemampuan memahami makna yang tidak tersurat dalam teks.

Terkait aspek berpikir kritis terhadap isi cerita, hasil wawancara menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Siswa mulai mampu

memberikan alasan terhadap pendapat mereka. Ketika menilai perilaku tokoh yang tidak jujur, misalnya, siswa dapat menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak baik karena dapat merugikan orang lain dan menghilangkan kepercayaan. Kemampuan ini mencerminkan level analisis dan evaluasi dalam Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan mempertimbangkan nilai atau kualitas suatu tindakan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut (Alpian & Yatri, 2022), kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan pada siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal ketika pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa tidak sekadar memahami, tetapi juga mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang mereka baca.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan, secara umum mereka lebih percaya diri dan lebih mudah mengingat isi cerita karena sebelumnya telah aktif membuat dan menjawab pertanyaan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan (Indriyani & Suniasih, 2023) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas *Questioning* sebelum dan selama membaca terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam merekonstruksi isi teks dan menceritakannya kembali secara koheren. Proses aktif dalam membuat pertanyaan mendorong siswa untuk memproses informasi secara lebih mendalam sehingga retensi ingatan terhadap isi cerita menjadi lebih kuat.

Peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur cerita yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki landasan teoretis yang kuat dalam kerangka pemahaman teks struktural. Menurut (Stein & Glenn, 1979) dalam teori *story grammar*, struktur naratif yang meliputi latar, tokoh, masalah, dan resolusi merupakan skema kognitif yang, ketika diaktifkan secara eksplisit, akan memandu pembaca untuk memproses informasi cerita secara lebih sistematis dan terorganisir. Strategi *Questioning Individual* yang mendorong siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang unsur-unsur cerita secara efektif mengaktifkan skema *story grammar* ini, sehingga siswa tidak hanya membaca tetapi juga secara aktif mengkonstruksi representasi mental yang terstruktur dari teks yang dibaca. Landasan teoretis inilah yang menjelaskan mengapa intervensi berbasis pertanyaan terstruktur terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman teks narasi dibandingkan pendekatan membaca konvensional yang tidak menyertakan aktivitas bertanya yang terarah.

Perkembangan kemampuan memahami makna tersirat yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dimaknai dalam kerangka teori inferensi. (Brien et al., 1988) membedakan dua jenis inferensi dalam pemahaman teks: inferensi lokal yang menghubungkan informasi antarkalimat, dan inferensi elaboratif yang menghubungkan informasi teks dengan pengetahuan dunia yang dimiliki pembaca. Makna tersirat dalam teks narasi umumnya memerlukan inferensi elaboratif, yaitu kemampuan yang bukan hanya menuntut pemahaman teks tetapi juga aktivasi

pengetahuan latar yang relevan. Temuan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi pesan moral yang tidak dinyatakan secara eksplisit menunjukkan perkembangan kemampuan inferensi elaboratif yang signifikan, yang merupakan fondasi bagi literasi tingkat lanjut. Perlu dicatat bahwa kemampuan inferensi ini bersifat kontinum, artinya siswa yang berbeda berada pada titik yang berbeda dalam spektrum kemampuan inferensial, sehingga pendekatan individual dalam strategi *Questioning Individual* terbukti tepat sasaran dalam merespons perbedaan tersebut.

Dalam perspektif ini, membaca bukan sekadar aktivitas dekoding atau pemahaman literal, melainkan sebuah proses aktif untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan memaknai teks dalam konteks nilai-nilai sosial dan moral yang lebih luas. Kemampuan siswa memberikan penilaian terhadap perilaku tokoh disertai alasan yang logis mencerminkan tahap awal dari literasi kritis ini. (C. D. Ramadhani et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan pada siswa sekolah dasar berkembang secara optimal ketika pembelajaran secara konsisten mendorong siswa tidak sekadar memahami, tetapi juga mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang mereka baca. Temuan ini mengisyaratkan bahwa strategi *Questioning Individual* tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan pemahaman, tetapi juga sebagai wahana pengembangan literasi kritis sejak dini yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita (*retelling*) yang meningkat dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan

informasi, khususnya konsep *elaborative* (Fadillah et al., 2023). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diproses secara lebih dalam melalui elaborasi, koneksi dengan pengetahuan sebelumnya, dan rekonstruksi makna akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah diakses dalam memori jangka panjang. Aktivitas menyusun pertanyaan selama membaca memaksa siswa untuk memproses informasi pada tingkat yang lebih dalam dibandingkan sekadar membaca pasif, sehingga retensi memori terhadap isi cerita menjadi lebih kuat. Temuan serupa dilaporkan oleh (Husain & Mehta, 2011) dalam kajian mereka tentang *testing effect*, yang membuktikan bahwa proses *retrieval* aktif melalui pertanyaan secara konsisten meningkatkan retensi memori jangka panjang, yang pada gilirannya memudahkan siswa menceritakan kembali isi cerita dengan lebih koheren dan akurat.

### C. Konteks Pembelajaran serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, konteks pembelajaran sebelum penerapan strategi *Questioning Individual* menggambarkan kondisi yang masih tergolong rendah hingga sedang. Guru mengungkapkan bahwa banyak siswa dapat membaca teks dengan lancar, tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Mereka sering kesulitan menemukan informasi penting, menyimpulkan isi cerita, serta menjelaskan pesan yang terkandung dalam teks narasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Restiani et al., 2022) dalam analisis kesulitan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas V SD, yang mengidentifikasi bahwa

kesenjangan antara kelancaran membaca (*reading fluency*) dan pemahaman membaca (*reading comprehension*) merupakan problematika yang lazim ditemukan di sekolah dasar dan memerlukan intervensi strategis yang tepat sasaran.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan strategi *Questioning Individual* yang diidentifikasi guru meliputi antusiasme siswa, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta dukungan sekolah dalam menyediakan sarana pembelajaran. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi penerapan strategi *Questioning*. Bogaert et al., 2023 menegaskan bahwa keberhasilan penerapan strategi membac pemahaman di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan materi baca yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa serta dukungan institusional dari sekolah. Sementara itu, antusiasme siswa sebagai faktor internal merupakan prasyarat motivasional yang menentukan seberapa aktif siswa terlibat dalam proses *Questioning* (Dermitzaki, 2025).

Faktor penghambat yang ditemukan di lapangan meliputi perbedaan kemampuan membaca antarsiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebiasaan siswa yang sebelumnya masih pasif dalam kegiatan membaca. Perbedaan kemampuan antarsiswa merupakan tantangan nyata dalam penerapan strategi *Questioning Individual*, mengingat setiap siswa memiliki zona perkembangan proksimal yang berbeda-beda sehingga jenis dan tingkat kesulitan pertanyaan yang diperlukan juga bervariasi. Namun,

guru menyatakan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian latihan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Maulidya & Liansari, 2025) yang menyimpulkan bahwa konsistensi pendampingan guru dan intensitas latihan merupakan faktor penentu keberhasilan strategi *Questioning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Temuan mengenai kondisi awal pemahaman membaca yang rendah hingga sedang di SDN 48 Penerokan perlu dimaknai dalam konteks yang lebih luas terkait paradoks literasi yang lazim ditemukan di sekolah dasar Indonesia. Paradoks ini, yang sering disebut sebagai *fourth-grade slump* (Kusumaningrum, 2025) menggambarkan fenomena di mana banyak siswa yang mahir membaca di kelas rendah mengalami stagnasi kemampuan pemahaman membaca di kelas tinggi karena tuntutan teks yang semakin kompleks. Fenomena ini terjadi karena transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn* tidak selalu didampingi strategi pembelajaran yang memadai. Kondisi di SDN 48 Penerokan mencerminkan realitas ini, di mana siswa Fase C sudah memiliki kemampuan dekoding yang memadai tetapi belum dilengkapi dengan strategi pemahaman untuk menghadapi teks narasi yang lebih kompleks. Intervensi melalui strategi *Questioning Individual* merupakan respons yang tepat terhadap paradoks ini karena secara eksplisit mengajarkan strategi pemahaman yang diperlukan dalam fase transisi tersebut.

Dalam kerangka ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa (mikrosistem), tetapi juga oleh lingkungan kelembagaan yang lebih luas (mesosistem dan ekosistem). Dukungan sekolah dalam menyediakan sarana pembelajaran mencerminkan dimensi mesosistem yang kondusif, sementara antusiasme siswa mencerminkan kesiapan mikrosistem. Keselarasan antara kedua level ekologi ini merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan inovasi pedagogis apapun. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan strategi *Questioning Individual* di SDN 48 Penerokan bukan semata karena kualitas strategi itu sendiri, melainkan juga karena adanya ekosistem pembelajaran yang mendukung.

Faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan membaca antarsiswa mencerminkan tantangan diferensiasi pembelajaran yang merupakan isu sentral dalam pendidikan abad ke-21. (Fitriyah & Bisri, 2023) dalam kerangka *differentiated instruction* menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu merespons keragaman kemampuan, minat, dan profil belajar siswa. Strategi *Questioning Individual* secara inheren memiliki potensi diferensiasi yang tinggi karena pertanyaan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Namun, pelaksanaan diferensiasi ini memerlukan kapasitas profesional guru yang memadai, khususnya kemampuan diagnostik untuk mengidentifikasi zona perkembangan proksimal setiap siswa dan keterampilan pedagogis untuk merancang pertanyaan yang sesuai. Keterbatasan waktu pembelajaran yang juga diidentifikasi sebagai

hambatan menunjukkan perlunya inovasi dalam manajemen waktu, misalnya melalui pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa saling bertanya satu sama lain, sehingga guru tidak menjadi satu-satunya sumber pertanyaan dalam kelas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang penting bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini menyediakan model operasional penerapan strategi *Questioning Individual* yang dapat diadaptasi oleh guru sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Relevansi ini semakin kuat mengingat Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi, dan pengembangan kemampuan bernalar kritis yang semuanya merupakan karakteristik inheren dari strategi *Questioning Individual* ketika diterapkan secara konsisten dan sistematis. Oleh karena itu, penyebarluasan strategi ini melalui program pengembangan profesional guru dapat menjadi langkah strategis dalam upaya peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar secara nasional, sebagaimana yang diharapkan dalam agenda transformasi pendidikan Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi *Questioning Individual* mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa Fase C di SDN 48 Penerokan. Penerapan strategi *Questioning Individual* ini

dilakukan melalui tiga tahap yakni pra-membaca, saat membaca, dan pascabaca yang dapat mendorong siswa membaca teks secara aktif, terarah, dan kritis.

Temuan penelitian diperoleh bahwa, siswa memperlihatkan peningkatan dalam mengenali dan memahami unsur-unsur cerita, menemukan makna tersirat, menaruh pesan/amanat, mendamaikan penilaian terhadap tindakan tokoh dalam cerita, serta menceritakan kembali isi teks dalam bahasa anak sendiri karena siswa secara aktif terlibat dalam proses membuat, dan menjawab pertanyaan. Keberhasilan penerapan strategi *Questioning Individual* diperkuat oleh antusiasme siswa, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dan bantuan sarana pembelajaran dari sekolah.

Meskipun penerapan tindakan masih mengalami hambatan misalnya perbedaan kemampuan membaca antara siswa, keterbatasan waktu berkaitan dengan pelajaran dan kebiasaan siswa sebelumnya cenderung pasif dalam berkegiatan membaca, tapi dapat diperbaiki dengan bantuan pendampingan dari guru secara berkelanjutan, dan memberi latihan secara konsisten. Dengan demikian, strategi *Questioning Individual* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang afektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks narasi secara signifikan pada siswa Sekolah Dasar khususnya dalam mendorong kompetensi literasi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022).  
EDUKATIF: JURNAL ILMU  
PENDIDIKAN Analisis

Kemampuan Membaca  
Pemahaman pada Siswa Sekolah  
Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu  
Pendidikan Volume*, 4(4), 5573–  
5581.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>

Basir, Z., Aminullah, & Sabriadi. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Menggali Pikiran Ingin Tahu Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Palakka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 14004–14015.

Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P . Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7, 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>

Bogaert, R., Merchie, E., Rosseel, Y., & Keer, H. Van. (2023). Development of the Reading Comprehension Strategies Questionnaire ( RCSQ ) for late elementary school students. *Frontiers in Psychology*, January, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016761>

Brien, E. J. O., Shank, D. M., Myers, J. L., & Rayner, K. (1988). Elaborative Inferences During Reading: Do They Occur On-Line. *Journal of Experimental Psychology*, 14(3), 410–420. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.14.3.410>

Castells, N., Minguela, M., Solé, I.,

- Miras, M., Nadal, E., & Rijlaarsdam, G. (2022). Improving Questioning–Answering Strategies in Learning from Multiple Complementary Texts: An Intervention Study. *Reading Research Quarterly*, 57(3), 879–912.<https://doi.org/10.1002/rrq.451>
- Davoudi, M., & Sadeghi, N. A. (2015). A Systematic Review of Research on Questioning as a High-level Cognitive Strategy. *English Language Teaching*, 8(10), 76–90.  
<https://doi.org/10.5539/elt.v8n10p76>
- Dermitzaki, I. (2025). Fostering Elementary School Students' Self-Regulation Skills in Reading Comprehension: Effects on Text Comprehension, Strategy Use, and Self-Efficacy. *Behavioral Sciences*, 2.  
<https://doi.org/10.3390/bs15020101>
- Dibenedetto, M. K., & Zimmerman, B. J. (2013). Construct and predictive validity of microanalytic measures of students' self-regulation of science learning. *Learning and Individual Differences*, 26, 30–41.  
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.04.004>
- Diki Ardiyanto, Ida Sulistyawati, & Via Yustitia. (2021). Problematika Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa Kelas 4 SDN Margorejo 1/403 Surabaya. *Inventa*, 5(1), 130–137.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3606>
- Editors. (2025). Editorial Team. *Critical Disability Discourses*.  
<https://doi.org/10.25071/1918-6215.39755>
- Fadila, F., Safriani, Eliana, & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2, 13446–13449.
- Fadillah, A. P., Juwita, F. S., & Mawaddah, N. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi Kognitif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 906–911.
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2).  
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Husain, M., & Mehta, M. A. (2011). Cognitive enhancement by drugs in health and disease. *Trends in Cognitive Sciences*, 15(1), 28–36.  
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.11.002>
- Indriyani, N. L. P., & Suniasih, N. W. (2023). Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review Berbantuan Media Teks Cerita Rakyat Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Instruction*, 4, 141–151.  
<https://doi.org/10.23887/iji.v4i3.62538>

- Kusumaningrum, N. L. (2025). Improving Reading Comprehension Skills In Fourth Grade Students Of SDN Wuluhaged By Applying " SQ3R " Learning Model On " Bahasa Indonesia" Subject. *Jurnal PGSD Indonesia*, 11(Desember), 13–25.
- Maulidya, Y. F., & Liansari, V. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Questioning Answering terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 4869–4876.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7746>
- Minguela, M., Nadal, E., & Rijlaarsdam, G. (2021). Improving Questioning – - Answering Strategies in Learning from Multiple Complementary Texts : An Intervention Study. *International Literacy Association*, 1–34.  
<https://doi.org/10.1002/rrq.451>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13074–13086.
- Ramadhani, C. D., Z, A. F., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18.  
<https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Ramadhani, R., Rayhan, Hamdaming, H., & Sabri. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas V UPT SDN 29 Banyuanyara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053–1067.  
<https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1053-1067>
- Rianto, B., Pebriana, P. H., Nurhaswinda, Sumianto, & Fadhilaturrahmi. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Questioning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7.  
<https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3879>
- Rice, M., & Wijekumar, K. K. (2024). Inference Skills for Reading: A Meta-Analysis of Instructional Practices. *Journal of Educational Psychology*.  
<https://doi.org/10.1037/edu0000855>
- Soniah, Safrizal, & Herlina, E. (2023). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 Pagaruyung. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 54–65.  
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1342>
- Stein, N. L., & Glenn, C. G. (1979). An

*Analysis Of Story Comprehension  
in Elementary School Children (p.  
53).*

Thi, B., & Huyen, K. (2023). The Roles of Schemata in Reading Comprehension: An Empirical Study among Ielts Test Takers at a University in Hanoi. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(12), 7223–7230.  
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-05>

Ulum, Ö. G. (2022). Is the Revised Bloom ' s Taxonomy Revisited in the EFL / ESL Reading Textbooks? *Journal Of Society Research*, 19(January).  
<https://doi.org/10.26466/opusjsr.1062878>

Vi, K., Pleret, S. D. N., & Miftafurohim, F. H. (2024). *Problematika Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa membekali peserta didik dengan kemampuan melakukan keterampilan akademik dasar seperti.* 2(1).  
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.815>